

Tahun 1900

Bab 1 - Rumah Neraka

Dublin – Irlandia

Danny Fiennes menyeka keringatnya yang menetes di keningnya, begitu ia selesai menaruh kotak besar di dalam perut kapal bersama kargo-kargo lainnya yang siap dikirimkan menyeberangi lautan. Tubuh 13 tahunnya yang sedikit kurus, mulai agak membungkuk karena cukup sering menanggung beban berat dan besar di pundaknya. Tapi ia dengan senang hati melakukannya atau mungkin memang dengan terpaksa melakukannya, karena tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan selain menjadi kuli angkut di perusahaan jasa pengiriman barang pelabuhan. Sudah cukup beruntung Tn. Doyle mau memperkerjakannya, mengingat tubuhnya yang tidak besar-besar amat untuk menjadi seorang kuli angkut. Pekerjaan yang cukup membutuhkan kekuatan fisiknya, sejauh tubuh 13 tahun sanggup melakukannya. Tapi upahnya lumayan, untuk per-minggunya. Setiap minggu ia mendapat 70 sen dengan 10 sen perhari. Uang sebesar itu cukup untuk sebagian ia berikan pada ayahnya dan sebagian lagi ia simpan beberapa sen untuk ia tabung, itupun kalau ayahnya tidak memergokinya. Ia harus bisa menabung untuk dirinya dan adiknya.

“Fiennes, sudah cukup, berhentilah, yang lain sudah mulai mengantri!” seruan sahabatnya menyadarkannya dari lamunannya. Ia mendongak dan melihat Fergus sudah siap mengantri bersama yang lain, mengantri untuk upah mereka minggu ini

Danny tersenyum lebar dengan mengangguk, dan segera meraih jas kumalnya yang tergeletak di atas salah satu kotak barang, lalu berlari menyusul Fergus.

Danny menyelinap di belakang Fergus, sahabatnya yang sudah dikenalnya sejak ia sekolah dulu. Sudah berapa tahun sejak ia berhenti sekolah? Danny sendiri sudah lupa, tapi ia hanya mencapai kelas 2 SD, karena ayahnya tak mampu lagi membiayainya sekolah, dan lagi ada alasan lain untuknya berhenti sekolah.

"Fiennes!"

Mendengar namanya dipanggil, Danny maju selangkah menghadap, Fergus yang berada di depannya keluar dari barisan.

"Ini upahmu, 70 sen. 10 sen-nya bonus untukmu," suara Doyle terdengar datar saat memberikan kepingan tersebut. Danny tersenyum sumringah dengan bonusnya.

"Terimakasih banyak, Tuan," dan segera keluar dari barisan.

Danny masih berbunga hati dengan upah yang ia terima hari ini. 70 sen cukup untuknya setelah bekerja keras dan berat selama seminggu ini. Ia bisa membeli makanan untuk adiknya, lalu menyimpan 20 sen untuk ia tabung, dan sisanya ia berikan pada ayahnya. Ia bisa tersenyum lega. Tidak akan ada pukulan malam ini.

"Kerja yang bagus, Fiennes!" Fergus menepuk pundaknya dengan semangat.

Danny tersenyum melihat sahabatnya, "Lumayan," kembali melihat kepingan uang di tangannya. "Kamu dapat berapa?" Fergus sedikit mencibir, "Dikit, cuma 40. Tapi memang aku sering nggak masuk, sih," dengan menyeringai kecil

"Mau kamu belikan apa buat Sam?" Fergus tahu, kawannya ini pasti menyisakan upahnya untuk adik laki-lakinya.

"Mungkin roti yang besar," Danny dengan tersenyum, membayangkan adiknya akan senang bila ia pulang dengan membawa roti untuknya.

Fergus tiba-tiba teringat, "O ya, hari ini McCullum sdang menjual roti-rotinya dengan murah. Ke sana yuk, sebelum kehabisan!" seraya menarik tangan Danny menuju toko roti.



Danny menarik nafas kelegaan dan senang dengan roti besar yang bisa ia beli dengan harga kurang dari 10 sen. Sam pasti senang sekali. Tapi mengingat adiknya, ia pun tidak dapat menahan perih hatinya.

"Fer, besok boleh aku titip Sammy di rumahmu?" dengan wajah memelas.

Fergus terdiam. Ia tahu betapa inginnya Danny membawa adiknya keluar dari rumah mereka. Tapi dengan empat adiknya yang masih kecil-kecil, ibunya sudah sangat kerepotan.

Dan dia harus menggeleng, "Maaf, kamu sendiri tahu gimana keadaan rumahku. Aku takut nggak ada yang memperhatikan Sam."

"Dia nggak butuh diperhatikan, dia cuma harus keluar dari rumah, jauh dari 'dia'," Danny masih dengan memohon. "Dia nggak akan nakal, dia nurut, kok. Dia mau melakukan apa saja."

"Aku tahu, Dan, tapi maaf, tetap nggak bisa. Ibuku nggak akan tahan dengan kehadiran satu anak kecil lagi," Fergus penuh penyesalan.

Danny menarik nafas menerima, dan mengangguk, "Yah, aku ngerti."

"Maaf banget. Aku pasti mau menerima Sam, tapi ibu...," Fergus tidak enak. Ia tahu Danny punya alasan kuat kenapa ia harus mengeluarkan Sam dari rumah mereka.

"Ya, ya, aku ngerti. Maaf sudah merepotkanmu...." sahut Danny perih.

Fergus masih memandang menyesal, tapi Danny memberinya senyuman hangat,

"Udah nggak pa-pa. Aku ngerti kok," masih terdengar nada perih di sana, membuat Fergus semakin tidak enak.

"Yuk, aku harus cepet pulang, tahulah dia..."

Fergus mengangguk. "Salam buat Sam, ya!"

"Oke!"

Dan Fergus melihat kawannya berlari pulang.

Danny menarik nafas dalam-dalam, memikirkan adiknya. Sam harus secepatnya ia bawa pergi sebelum terlambat, atau ia akan menyesal seumur hidup.

Dilihatnya langit yang sudah gelap. *'Waktunya pulang, Sammy pasti sudah menunggu.'*

Mendekati rumah, jantung Danny berpacu dengan cepat. Berharap-harap cemas sosok adiknya yang akan ia temukan di rumah kali ini. Ia berharap tidak akan menemukan sosok terluka Sam tergeletak di lantai rumah seperti biasanya, dan dia berharap ayahnya dalam keadaan tidak sadarkan diri akibat pengaruh alkohol. Ia hanya mau melihat adiknya baik-baik saja di kamar mereka.

Setibanya di rumah, harapan Danny pupus dengan ayahnya sudah menunggunya, karena ayahnya tahu hari ini adalah hari pembagian upah. Wajah ayahnya kencang, tidak ada ramah-ramahnya.

"Kamu telat," ucapnya dengan suara berat. Nafas berbau busuk bercampur alkohol langsung tercium.

"Maaf, pa."

"Mana!?" tagihnya langsung.

Dengan jantung berdebar, Danny mengeluarkan semua upahnya setelah mengurangi tiga keping yang ia sembunyikan di balik jas kumalnya.

Jack menerimanya dan langsung menghitungnya. Wajahnya langsung masam,

"Cuma 40 sen? Bukannya kamu dapat 70 sen?"

Danny menelan ludah, "Mereka memotongnya, pa. Aku sering melakukan kesalahan sehingga mereka harus memotong upahku."

Sesaat kemudian Danny merasakan panas di pipi juga telinganya, setelah ayahnya memberi pukulan dengan keras.

"Dasar, nggak becus!"

Danny tak menyahut, jantungnya masih berpacu kencang. Tapi ayahnya menerima juga uang itu.

"Apa yang kamu bawa?" Jack beralih pada kantung yang dibawa Danny.

"Roti buat Sammy."

"Sini!" Jack merebut kantung itu dan mengeluarkannya.

"Besar sekali," kemudian menggigitnya. "Dan enak. Uang dari mana?" dengan menatap Danny curiga.

"McCullum menjual murah rotinya. Aku beruntung hari ini bisa dapat roti yang besar dengan harga murah."

"Bohong!!" kembali dengan pukulan.

Danny terpaku, terlebih kini ayahnya memandangnya dengan penuh curiga.

Tiba-tiba ia menariknya dan melepas paksa jas yang Danny pakai, dan menggeledahnya.

Jantung Danny semakin tidak karuan. Hingga terdengar suara benda kecil berjatuhan membentur lantai. Empat keping 10 sen tergeletak di lantai. Danny berharap ia keluar dari sana.

Jack memungutnya, dan matanya langsung berkilat marah,

"Berani kamu menyembunyikannya, hah!!" disertai dua tamparan keras di wajah Danny.

Mata marah ayahnya berkilat-kilat memandangnya yang sudah pucat ketakutan. Semakin ketakutan saat melihatnya melepas sabuknya.

“Lepas celanamu!”

Danny tidak dapat berbuat apa-apa. Ia menurunkan celananya dan memperlihatkan bagian belakang bawahnya yang kebiruan karena memar.

“Bungkuk!” Jack membungkukkan tubuh anaknya.

Danny hanya menahan nafas mempersiapkan diri.

Danny berusaha menahan untuk tidak bersuara saat sabuk ayahnya mengenai bagian belakang bawahnya dengan keras. Juga pukulan-pukulan lainnya yang tak terhitung karena ayahnya dalam keadaan mabuk.

Entah berapa kali, Danny tidak tahu, tapi ia merasakan bagian belakangnya panas membara dan sakit. Tidak hanya pantatnya tapi juga pinggangnya. Ia sampai tidak menyadari bahwa pukulan telah berhenti.

“Kamu akan belajar untuk tidak curang lagi sama aku!”

Sesaat Danny tidak dapat bergerak.

Dengan menahan sakit dia memakai kembali celananya.

“Sammy mana?” ia memberanikan untuk bertanya setelah menyadari dia tidak melihat adiknya sejak ia pulang tadi.

“Di sana,” ayahnya sudah meneguk botolnya tanpa menoleh.

Mata Danny langsung tertuju pada ruang sempit di bawah tangga, dan menjunnya.

Ia membukanya bersamaan dengan beberapa tikus besar keluar dari sana. Ia mendapati Sam terduduk dengan mata terpejam. Wajah dan tangannya bergores-gores mengeluarkan darah.

“Sammy” panggilnya hati hati, tapi Sam tidak bereaksi.

Dengan hati-hati ia mengeluarkan adiknya dari dalam sana. Kini ia dapat melihat dengan jelas, lehernya pun bergores-gores berdarah.

Melupakan sakit di pantatnya, ia menggendong tubuh kecil adiknya dan membawanya ke kamar mereka di atas.

Dengan hati-hati, ia membaringkan adiknya yang masih tertidur di dipan berkasur tipis.

Diperiksanya luka di wajah, leher dan tangan Sam, hasil karya tikus-tikus besar dan ganas itu.

'*Tikus sialan!*' rutuknya kesal dengan membersihkan darahnya. Tiba-tiba mata Sam membuka lirik.

"Hai, aku pulang," dengan tersenyum hangat.

Sam tidak menyahut, hanya memandangnya sendu.

"Maaf aku telat. Kamu udah makan?"

Sam memberi gelengan kepala.

Danny menghela nafas. Ia tidak mungkin turun ke bawah meminta kembali rotinya untuk Sam.

"Kamu lapar?"

Sam kembali menggelengkan kepala, membuat Danny perih.

"Sini, aku lihat belakangmu," seraya membalikkan tubuh adiknya.

Danny menyingkap baju Sam, dan hanya bisa menahan nafas perih melihatnya. Punggungnya tidak jauh beda dengan punggungnya sendiri, bahkan jauh lebih parah. Beberapa di antaranya mengeluarkan darah yang sebagian telah mengering, namun sebagian masih segar dan baru. Danny sedikit menurunkan celana Sam dan menemukan beberapa luka sundutan rokok baru di pahanya menambah koleksi luka-luka sundutan sebelumnya yang diberikan ayahnya. Danny tidak perlu bertanya, kenakalan atau kesalahan apa yang Sam perbuat hingga ayahnya harus menghukumnya seperti ini, karena memang tidak ada kesalahan atau kenakalan yang Sam

lakukan. Ayahnya tetap akan memukulnya tidak peduli Sam berkelakuan baik atau tidak.

Dengan hati-hati Danny menaikkan celana Sam dan menurunkan kembali baju lalu membuatnya berbalik ke arahnya.

“Masih sakit?”

Kali ini Sam mengangguk.

Danny naik ke atas dipan dan merebahkan tubuhnya di samping adiknya. “Sini,” menarik lembut Sam ke pelukannya tanpa membuatnya kesakitan.

Sam segera meringkukkan tubuh kecilnya di pelukan kakaknya, satu-satunya tempat yang paling aman untuknya.

Dipeluknya hangat Sam. “Aku janji, Sam, kalau uang kita udah cukup, kita keluar dari sini. Kamu nggak perlu lagi tinggal sama dia. Kamu akan terbebas dari dia,” dengan suara pelan.

Sam tidak menyahut, hanya menguatkan pelukannya, dan Danny semakin erat memeluknya, hingga Sam kembali tertidur.



